



Mk+



PERTAJAM PERAN, TINGKATKAN LAYANAN

Fleksibel, efisien, dan produktif. Dengan keistimewaan yang dimiliki, BLU diharapkan tak hanya mampu memberi layanan terbaik, tetapi turut mendukung upaya pemulihan ekonomi. Untuk itu, peran BLU dipertajam, inovasi dan kolaborasi diperkuat.

Daftar Isi

APBNKITA

04 Realisasi APBN 2021

DARI LAPANGAN BANTENG

05 Melayani dengan Hati, Berpartisipasi Saat Pandemi

PHOTO STORY

06 Pitarah Lore Lindu

LAPORAN UTAMA

08 Tangani Kesehatan, Percepat Pemulihan Ekonomi

10 Mencetak BLU Inovatif dan Kolaboratif

12 Infografik

GENERASI EMAS

14 Penimba Ilmu untuk Perimba

POTRET KANTOR

16 Kabar dari Sisi Selatan

TEKA-TEKI

18 Teka Teki April Edisi Minggu Pertama

Diterbitkan oleh: Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan.
Pelindung: Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati. **Pengarah:** Wakil Menteri Keuangan Suahasil Nazara. **Penanggung Jawab:** Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto.
Pemimpin Umum: Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Informasi Rahayu Puspasari. **Pemimpin Redaksi:** Kabag Manajemen Publikasi, Rahmat Widiarta. **Redaktur Pelaksana:** Kasubbag Publikasi Cetak Yani Kurnia A. **Dewan Redaksi:** Ferry Gunawan, Dianita Sulastuti, Titi Susanti, Budi Sulisty, Pilar Wiratoma, Purwo Widiarta, Muchamad Maltazam, Alit Ayu Meinarsari, Teguh Warsito, Hadi Surono, Budi Prayitno, Budi Sulisty. **Tim Redaksi:** Reni Saptati D.I, Rita Nurhayati, Dara Haspramudilla, Dimach Oktaviansyah Karunia Putra, A. Wirananda, CS. Purwowidhu Widayanti, Rostamaji, Andi Abdurrochim, Arif Miftahur Rozaq, Luqman Hakim, Muhammad Irfan, Indah Sandary Putri Jayus, Kurnia Fitri Anidya, Buana Budiarto Putri, Mahardika Argha Mariska, Kurnia Fitri Anidya, Muhamad Ripurio, Berliana, Ni Made Ary Ramayanti, Intan Nur Shabrina **Redaktur Foto:** Anas Nur Huda, Resha Aditya Pratama, Andi Al Hakim, Andi Abdurrochim. **Desain Grafis dan Layout:** Venggi Obdi Ovisa, Ditto Novenska, Muhammad Fithrah **Alamat Redaksi:** Gedung Djuanda 1 Lantai 9, Jl. Dr. Wahidin Raya No. 1, Jakarta Telp: (021) 3849605, 3449230 pst. 6328/6330. **E-mail:** mediakeuangan@kemenkeu.go.id.



Foto *Cover* iStock

COVER STORY:

Badan Layanan Umum (BLU) menjadi salah satu kunci untuk pemulihan ekonomi nasional. Pada *cover* edisi ini, kami ibaratkan BLU seperti pelayan yang sedang memberikan pesanan kepada *customer*: pesanan tersebut disuguhkan secara baik dan menarik untuk meningkatkan kepuasan masyarakat.

MEDIA KEUANGAN adalah majalah resmi Kementerian Keuangan. Memberikan informasi terkini seputar kebijakan fiskal didukung oleh narasumber penting dan kredibel di bidangnya.

08

06

10

14

16

Realisasi APBN 2021
(Per 28 Februari 2021)

Pendapatan Negara

Rp219,15 triliun

Belanja Negara

Rp282,72triliun

(Rp23,2) triliun

Keseimbangan Primer

Surplu/(Defisit)Anggaran

(Rp63,57) triliun

Pembiayaan Anggaran

Rp273,05 triliun

Melayani dengan Hati, Berpartisipasi Saat Pandemi

The best way to find yourself, is to lose yourself in the service of others, Mahatma Gandhi.

Teori *Excellent Service* mengatakan kebanyakan pelanggan yang merasa tidak puas dengan suatu produk tidak akan mengatakannya kepada pemilik produk. Bahkan, berdasarkan hasil survei Lee Resources, 80 persen perusahaan mengklaim telah memberikan pelayanan “superior” kepada pelanggannya. Namun, ironisnya hanya 8 persen pelanggan mereka yang menyetujui pernyataan itu. Fakta semacam ini membuktikan bahwa kualitas layanan memiliki peran penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan. Demi peningkatan layanan pelanggan

iniilah, pemerintah berinisiatif membentuk Badan Layanan Umum (BLU) yang diberikan fleksibilitas agar lebih *agile* dalam semangat *enterprising the government*.

Bedanya dengan perusahaan korporasi yang menargetkan keuntungan perusahaan, BLU adalah instansi pemerintah yang dibentuk untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat dengan tidak mengutamakan keuntungan dan dikelola secara otonom dengan prinsip efisiensi dan produktivitas. Akan tetapi tak beda dengan korporasi lainnya, saat pandemi melanda negeri ini BLU juga menghadapi banyak tantangan yang harus dihadapi. Bahkan, pemerintah terus mendorong agar BLU tetap mampu bertahan dan tetap meningkatkan kinerjanya meski di masa pandemi.

Selain itu, pemerintah juga terus membina dan mengarahkan BLU untuk turut berperan dalam penanggulangan pandemi dan pemulihan ekonomi. Adanya peningkatan kebutuhan layanan terutama di bidang kesehatan saat masa pandemi, BLU justru diharapkan untuk memberikan layanan terbaik agar penanggulangan pandemi berjalan lebih cepat dan pemulihan ekonomi dapat berjalan lancar. Kementerian Keuangan melalui Direktorat Pembinaan Pengelolaan Keuangan BLU Ditjen Perbendaharaan pun memiliki tugas penting yaitu mewujudkan pembinaan pengelolaan keuangan BLU yang efektif dan efisien untuk mendukung peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

Salam sehat!

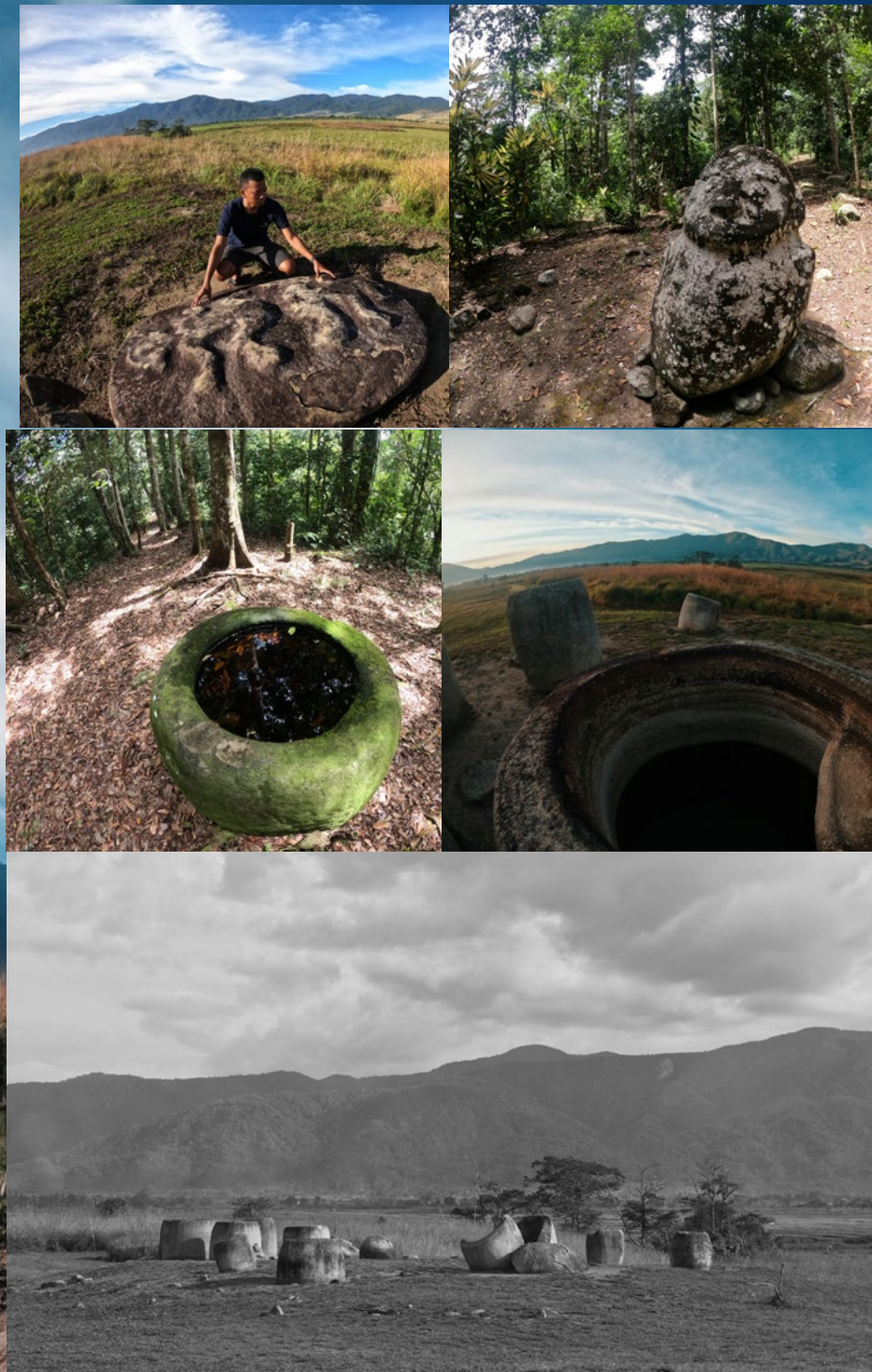
Rahayu Puspasari

Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Informasi
Sekretariat Jenderal Kemenkeu

Pitarah Lore Lindu

Teks Resha Aditya Foto Iksan Haris

Lembah Besoa yang terletak di Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso merupakan sebuah lembah yang diyakini menjadi peradaban tertua manusia di Pulau Sulawesi. Taman Nasional Lore Lindu yang terletak di Lembah Besoa terasa istimewa karena tidak hanya menjadi cagar biosfer sebagai paru-paru bumi di jantung Sulawesi, tetapi juga menjadi cagar budaya karena ditemukan Situs Megalitik yang diyakini salah satu tertua di Indonesia. Saat ini, terdapat 432 objek situs megalit di Sulawesi Tengah. Semakin ke pedalaman semakin banyak situs bertebaran, tetapi semakin sedikit penduduk yang bermukim.



Tangani Kesehatan, Percepat Pemulihan Ekonomi

Teks: Dara Haspramudilla Foto: Istock

Selama pandemi, Badan Layanan Umum (BLU) Kesehatan berperan besar dalam penanganan COVID-19. Tidak hanya mengobati dan merawat, BLU Kesehatan juga dituntut mengedukasi masyarakat untuk mencegah penyebaran virus.

Prof. dr. Hasbullah Thabrany, MPH, DrPH, Chairman Indonesia Health Economic Association menjelaskan BLU Kesehatan mengemban dua amanah.

“Pertama, menjaga agar masyarakat di lingkungannya terbebas dari risiko sakit, termasuk infeksi virus COVID-19.

Kedua, melayani masyarakat yang sakit khususnya COVID-19 selama pandemi,” jelasnya.

Menjaga masyarakat tetap sehat adalah peran promotif dan preventif BLU Kesehatan. Bagi Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Sardjito Yogyakarta peran ini dilakukan dengan berkolaborasi bersama masyarakat sekitar.

“Dalam pencegahan, peran masyarakat adalah garda terdepan. Saat sudah sakit dan perlu perawatan lanjut baru rumah sakit ada di lini pertama untuk bergerak. Jadi, kita menguatkan peran edukasi melalui kolaborasi

dengan teman-teman LSM, kelompok masyarakat dan profesional,” tutur dr. Rukmono Siswihanto, M.Kes., Sp. OG(K), Direktur Utama RSUP Dr. Sardjito.

Berkontribusi memulihkan ekonomi

Kesehatan dan ekonomi bagai dua sisi mata uang. BLU Kesehatan dinilai turut berperan dalam pemulihan ekonomi.

“BLU Kesehatan itu *frontliners* dalam menjaga produktivitas masyarakat. Ini yang saya sebut spiral, saling memperkuat antara kesehatan dan ekonomi. Pandemi COVID-19 memberi kita pelajaran. Ketika orang

kena COVID-19 dan sakit, semua takut dan tidak bekerja. Ekonomi pun berhenti. Maka, saat anggaran cukup banyak, perkuatlah pelayanan promotif, preventif dan kuratif agar ekonomi bergerak,” ujar Guru Besar FKM UI ini.

Rukmono menyampaikan RSUP Dr. Sardjito juga turut berkontribusi dalam pemulihan ekonomi melalui percepatan pengadaan dan imbauan kepada para pegawai untuk menggerakkan ekonomi sektor riil.

“Pertama, kita berhasil mempercepat proses pengadaan. Misalnya, alokasi babun (bagian anggaran bendahara umum negara -red)

Rp245 miliar dan selesai dalam waktu 50 hari. Itu luar biasa menggerakkan ekonomi. Selain itu, kita juga mengimbau para pegawai ketika memperoleh tunjangan dan insentif agar dibelanjakan untuk bantu tetangga-tetangga yang berjualan di pinggir jalan,” tuturnya.

Strategi optimalkan pelayanan.

Sumber daya manusia, tata kelola, dan dana adalah elemen yang perlu diperkuat agar BLU Kesehatan dapat lebih optimal memberikan pelayanan.

Menurut Hasbullah dari sisi SDM perlu adanya penguatan persepsi bagi pegawai dan tenaga kesehatan terkait tugas pokoknya yakni melayani masyarakat.

“Jika ini belum terbentuk maka konflik dapat terjadi. Beberapa pimpinan BLU Kesehatan yang pernah bertemu saya pernah mengeluhkan klaim kasus COVID-19 yang tertunda. Saya katakan bahwa Anda ini BLU, kalau swasta boleh mengeluh itu. Karena Anda BLU dan sudah digaji pemerintah, insentif itu jadi bonus buat Anda,” ujarnya.

Ia menambahkan masalah anggaran juga menjadi tantangan di level makro.

“Diagnosis penyakit sistem kesehatan kita adalah (ibarat) kekurangan gizi serius, malnutrisi berat. Kalau kurang dana sama kayak anemia. Bagaimana mau bekerja baik? Dengan dana hanya sebesar itu ibarat kita tidur, banyak nyamuk, lalu selimutnya tanggung hanya satu meter. Tutup kepala, kaki digigit nyamuk. Tutup kaki, kepala digigit nyamuk. Jadi, perlu diperlebar lah selimutnya itu, *cover* kesehatannya,” tambahnya.

Sementara itu, RSUP Dr. Sardjito saat ini tengah meningkatkan produktivitas pegawai serta tata kelola terutama di sisi manajemen data.

“Saat ini kita sedang meningkatkan produktivitas teman-teman sekaligus memperbaiki tata kelola. Jika

diperhatikan kita masih boros akibat sistem tata kelola terutama manajemen data yang masih lemah. Kalau bisa difasilitasi dari pengelola BLU, kita tidak perlu membuat sistem manajemen data sendiri dan juga agar data ini terintegrasi,” harapnya.

Jalin sinergi antar instansi

Selain penguatan internal, sinergi BLU Kesehatan dengan instansi lain juga diperlukan agar pelayanan semakin andal. Sinergi perlu dieratkan untuk membentuk kesepahaman mengenai sifat alamiah BLU Kesehatan untuk meminimalkan konflik.

“Saya sering temui *tension* terkait kebutuhan belanja BLU Kesehatan di antara pemeriksa, inspektorat di daerah atau BPK dan BPKP. Bidang kesehatan ini kompleks dan seringkali orang keuangan atau inspektorat tidak memahami kompleksitasnya. Untuk itu, pimpinan BLU Kesehatan perlu memberi pemahaman karakteristik alamiah layanan kesehatan dengan layanan lain di mana ada unsur *uncertainty* seperti COVID-19 ini contohnya tiba-tiba muncul dan tidak bisa dianggarkan sebelumnya,” jelasnya

Hal senada juga diungkap Rukmono. Menurutnya, ketidaksepahaman ini berdampak pada kinerja pelayanan kesehatan.

“Ada perbedaan pendapat yang kadang terjadi. Semoga ke depannya ini bisa diperbaiki agar pelayanan kesehatan masyarakat semakin optimal,” harapnya.

Terkait sinergi, menurut Rukmono RSUP Dr. Sardjito selalu berkomunikasi dan berkoordinasi intensif dengan instansi lain.

“Secara formal kita terus berkoordinasi dan memberikan pemahaman tentang kompleksitas layanan kesehatan kepada auditor. Di samping itu, di level rumah sakit kita juga ada forum mingguan dan bulanan yang melibatkan semua. Kita membuka ruang komunikasi agar tidak muncul hambatan di lapangan,” pungkasnya.

Mencetak BLU Inovatif dan Kolaboratif

Teks Reni Saptati D.I Foto Istock

Masyarakat berhak dan harus mendapatkan pelayanan terbaik dari negara. Untuk meningkatkan kualitas layanan, pemerintah menerapkan konsep *enterprising the government* dalam wujud Badan Layanan Umum (BLU). Entitas ini didesain tidak mengutamakan keuntungan, dikelola otonom dengan menjunjung prinsip efisiensi dan produktivitas, serta diberi fleksibilitas dalam pengelolaan keuangannya. Kini terdapat 244 BLU di Indonesia yang terus memberikan layanan terbaiknya. Menyandang keistimewaan, BLU diminta untuk lebih berkontribusi dalam upaya pemulihan ekonomi.

Berkontribusi pada masa pandemi

“Dalam satu tahun terakhir BLU dianggap menjadi solusi untuk meningkatkan berbagai layanan pemerintah,” ungkap Direktur Jenderal Perbendaharaan Hadiyanto.

Kontribusi BLU selama pandemi tercatat luar biasa. Rumah Sakit (RS) BLU sebagai bagian BLU rumpun kesehatan telah menangani 34 juta pasien selama tahun 2020. Tak hanya itu, 75 RS BLU pun menjadi RS Rujukan Penanganan Pasien COVID-19. BLU rumpun pengelola dana hadir memberikan bantuan permodalan usaha kepada jutaan masyarakat selama pandemi. BLU rumpun pendidikan juga terus berinovasi antara lain dengan pelaksanaan kuliah daring, pemberian bantuan pulsa, serta perpanjangan masa studi.

Namun demikian, Hadiyanto juga mengakui adanya tantangan dalam melakukan pembinaan pengelolaan keuangan BLU selama masa sulit setahun ini. “Kami harus melakukan reviu dan membuat kebijakan agar BLU mampu bertahan bahkan meningkatkan layanannya di tengah pandemi. PMK 129/PMK.05/2020 tentang Pedoman Pengelolaan BLU yang terbit di masa



Inovasi dan kolaborasi antar BLU diharapkan mampu menjawab tantangan layanan pada masa mendatang.

pandemi ini memberikan penguatan BLU dalam mengatasi pandemi COVID-19 dan memfasilitasi ekonomi yang sedang turun,” ujar Hadiyanto.

Menghadapi tahun 2021, Direktur Pembinaan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PPK BLU) Ari Wahyuni menyatakan program dan kegiatan BLU harus dipastikan selaras dengan arah kebijakan makro 2021 dalam percepatan pemulihan sosial ekonomi. Ari menjelaskan, “Kita harus bisa meng-*capture* segala pengalaman dan informasi yang nantinya akan berguna dalam perumusan regulasi termasuk membangun sistem penanggulangan atau tanggap pandemi.”

Kinerja pendapatan BLU membaik

BLU memiliki fleksibilitas dalam pengelolaan keuangannya. Namun, Ari menyebut pemberian fleksibilitas itu adalah upaya untuk mendukung penerapan praktik bisnis yang sehat. “Fleksibilitas adalah alat, bukan tujuan menjadi BLU,” tegasnya. Fleksibilitas tersebut harus diimbangi dengan akuntabilitas dan penerapan tata kelola yang baik.

Untuk meningkatkan tata kelola BLU, Direktorat PPK BLU telah menyusun *maturity assessment tools* yang menilai tingkat kedewasaan suatu BLU. Cara mengukurnya tidak hanya dengan melihat dari sisi *output based*, tetapi juga memperhatikan sisi *process based*. “Pada tahun 2021 akan dilakukan *piloting* penerapan *maturity assessment rating* ini kepada 47 BLU dan diharapkan *metode assessment* ini akan diberlakukan ke seluruh BLU di tahun 2022,” tambah Ari.

Terkait kinerja keuangan BLU, Ari menyebut sepuluh tahun terakhir

tercatat sangat baik. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pendapatan BLU masuk sebagai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Pada periode 2010-2019, PNBP BLU tumbuh di kisaran 21,4 persen. Sementara itu, pada 2020 ketika penerimaan negara lain turun, PNBP BLU justru naik 41,8 persen dibanding tahun sebelumnya.

“Realisasi penerimaan BLU tahun 2020 mencapai Rp69,3 Triliun atau 139 persen dari targetnya yang sebesar Rp50 Triliun. Namun, jika di-*breakdown* berdasarkan rumpunnya, ada rumpun BLU yang meningkat dan ada yang turun penerimaannya,” ungkap Ari.

Rumpun kesehatan mengalami kenaikan penerimaan sebagai konsekuensi meningkatnya kebutuhan atas layanan jasa kesehatan. Sementara itu, rumpun pendidikan, rumpun penyedia barang/jasa lainnya, dan rumpun pengelola kawasan mengalami penurunan akibat pembatasan aktivitas masyarakat.

Terobosan PKN STAN

Salah satu institusi pendidikan yang sudah cukup lama menyandang status BLU adalah Politeknik Keuangan Negara (PKN) STAN. Berada di bawah naungan Kementerian Keuangan, PKN STAN resmi menyandang status BLU pada 2008.

“Dalam memaknai status BLU, PKN STAN berkomitmen untuk terus meningkatkan layanan kepada *stakeholders*, baik internal maupun eksternal,” jelas Plt. Direktur PKN STAN Bambang Juli Istanto. Ia menambahkan, untuk meningkatkan layanan kepada *stakeholders* internal terutama mahasiswa, PKN STAN terus mendorong perbaikan tata kelola kita, infrastruktur, dan teknologi sehingga pembelajaran bisa semakin baik dan efektif.

Bambang juga mengupayakan perbaikan layanan untuk *stakeholders*

eksternal, antara lain dalam proses seleksi pendaftaran mahasiswa baru dan pelayanan pendidikan dan pelatihan (diklat) kepada pegawai pemerintah daerah. “Kami bukan mencari keuntungannya, tetapi kami ingin berkontribusi dan berperan dalam upaya pemerintah daerah menyiapkan SDM-nya untuk mengelola keuangan di daerah,” tegas Bambang.

Masa pandemi menjadi masa yang penuh tantangan bagi PKN STAN. Kampus tersebut menjadi salah satu yang pertama kali menyatakan akan melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ), bahkan sebelum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan PJJ. Metode PJJ merupakan hal baru bagi PKN STAN tetapi menjadi solusi paling tepat yang dapat dipilih. “Kami membangun adaptasi terkait dengan kebutuhan-kebutuhan untuk mendorong layanan dan memastikan efektivitas pembelajaran dengan pola PJJ. Setiap semester pasti ada perbaikan, terutama dari aspek sistem dan pola *learning*,” ungkap Bambang.

Kerja sama diklat yang diselenggarakan PKN STAN kemudian juga diputuskan hanya dilaksanakan secara daring. Namun, banyak *stakeholders* yang berkeberatan dengan diklat daring dan menunda kegiatan diklat hingga diklat tatap muka dapat diselenggarakan kembali. Akibatnya, sebagaimana yang dialami BLU rumpun pendidikan lainnya, PKN STAN mengalami penurunan pendapatan yang cukup tajam.

Namun demikian, PKN STAN terus berupaya turut berkontribusi dalam akselerasi pemulihan ekonomi nasional (PEN). Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Pengmas), PKN STAN mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas UMKM, terutama untuk membangkitkan kembali UMKM pada saat pandemi. Kegiatan Pengmas terintegrasi dengan

Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) yang dipersiapkan untuk mendukung program PEN.

“Jadi kembali ke awal tadi ya, tujuan PKN STAN itu untuk apa sih? Kami punya tugas dan fungsi untuk mengedukasi masyarakat,” Bambang menggarisbawahi. Salah satu program pemberdayaan UMKM yang melibatkan PKN STAN adalah Beli Kreatif Dana Toba (BKDT) di Sumatera Utara. Bersinergi dengan Ditjen Bea Cukai dan Ditjen Pajak, PKN STAN membuka tempat pelayanan mini untuk memberi informasi perpajakan, ekspor, dan laporan keuangan. Bambang menambahkan, “Ini kolaborasi yang bagus, tidak hanya internal Kementerian Keuangan, tapi juga antarkementerian.”

Inovasi dan kolaborasi

“Masa *extraordinary* ini harus disikapi dengan cara yang tidak boleh biasa-biasa saja. BLU harus berstrategi antara lain melalui inovasi,” ucap Ari Wahyuni. Ia mengatakan, secara internal inovasi proses bisnis dan organisasi perlu dilakukan oleh BLU untuk memastikan bahwa layanan dapat di-*deliver* dengan cara yang efektif, efisien, *lesspaper/less-contact*, serta mendorong *cashless society*.

Di sisi eksternal, Ari menekankan perlunya kolaborasi dengan sesaa BLU maupun *stakeholders*-nya. Inovasi dan kolaborasi yang dibarengi dengan strategi komunikasi yang baik diharapkan mampu menjawab tantangan layanan pada masa mendatang.

“BLU dapat berperan penting dalam mengakselerasi pemulihan ekonomi nasional mengingat sektor layanan BLU seperti kesehatan, pendidikan, pengelolaan dana/kawasan/aset, dan telekomunikasi, menjadi aspek fundamental yang akan memberikan *multiplier effect* luar biasa,” pungkas Ari.



Gold Winner

**Kategori Cetak
Media Keuangan Edisi Oktober 2020**

**Kategori E-Magazine
Media Keuangan Edisi Mei 2020**

Media Keuangan menerima dua penghargaan dari Public Relations Indonesia Awards 2021, kategori cetak dan E-magazine.

Peran dan Strategi BLU dalam Penanganan Pandemi dan Pemulihan Ekonomi

Badan Layanan Umum (BLU) sebagai agen pemerintah diharapkan mampu meningkatkan dan mempertajam perannya dalam percepatan layanan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Apa saja peran dan strategi BLU untuk pemulihan ekonomi?

Karakteristik BLU

- Sebagai instansi pemerintah
- Memberikan layanan masyarakat
- Menghasilkan barang/jasa
- Tidak mencari keuntungan
- Dikelola secara otonom

PERAN BLU Bidang Kesehatan

- Rumah Sakit (RS) BLU menangani **34 juta** pasien selama tahun 2020

- **75 RS BLU** menjadi RS Rujukan Penanganan Pasien COVID-19

PERAN BLU Bidang Pendidikan

- **101 BLU** Rumpun Pendidikan di Indonesia yang jumlahnya hanya 1,78 persen dari jumlah PTN di Indonesia, tetapi mampu menampung 18,9 persen mahasiswa dari seluruh PTN.

PERAN BLU Bidang Usaha Masyarakat melalui Dukungan bantuan permodalan :

- Pusat Investasi Pemerintah/PIP: **3.406.629** debitur usaha ultra mikro
- Lembaga Pengelola Dana Bergulir/LPDB : **1.085.713** debitur Koperasi dan UMKM
- Pusat Pembiayaan Pembangunan Hutan/P3H : **28.263** kelompok tani hutan
- Lembaga Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan/LPMUKP: **16.991** debitur usaha kelautan/perikanan

STRATEGI

- Peningkatan sinergi antar BLU, antar K/L serta dengan Pemerintah Daerah (Pemda) untuk terus meningkatkan produktivitas dan kualitas pelayanan
- Peningkatan sinergi antar BLU untuk memberikan layanan publik terbaik yang *affordable, available, dan sustainable* dalam mendukung *social safety net* dan pembangunan infrastruktur
- Pemantauan dan penilaian kinerja BLU
- Komitmen peningkatan layanan dari BLU



“Kementerian Keuangan akan terus mengawal BLU-BLU ini sehingga mereka menjadi sebuah *agency*, lembaga yang betul-betul bisa menjaga, menjalankan tujuannya pelayanan masyarakat namun dengan tata kelola dan manajemen yang makin baik”

Sri Mulyani Indrawati
Menteri Keuangan

Penimba Ilmu untuk Perimba

Teks Resha Aditya Foto Dokumentasi Pribadi

Suku Anak Dalam (SAD) atau Orang Rimba saat ini masih dikategorikan sebagai “masyarakat asing” yang berdiam di Pulau Sumatra. Di Jambi, terdapat sebuah komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan untuk memajukan pendidikan dan sosial SAD. Reny Ayu Wulandari merupakan salah satu pendiri dari SEAD Jambi yang sedang menempuh pendidikan S2 di Belanda melalui beasiswa LPDP. Seperti apa kisahnya? Simak perbincangan Media Keuangan berikut ini.

Apa yang menginspirasi Anda untuk mengunjungi dan berbagi ilmu dengan Suku Anak Dalam (SAD)?

Saya lahir di Jambi dan SAD kebanyakan berada di Jambi juga. Lalu, saya berpikir apa yang bisa kita perbuat? Sebenarnya banyak sekali anak muda Jambi yang tahu SAD, tetapi tidak ada yang pernah berani mencoba masuk ke sana karena lokasinya di hutan. Saat itu saya berpikir, kenapa tidak dicoba? Akhirnya saya masuk ke sana dengan menggandeng beberapa teman.

Awalnya memang tidak ada niatan yang jauh, hanya sekedar nekat saja masuk ke sana. Alhamdulillah banyak inspirasi yang menggerakkan kami untuk berbuat sesuatu. Sampai akhirnya, kami membuat komunitas yang bernama SEAD Jambi. SEAD ini menjadi wadah bagi anak-anak muda Jambi yang ingin berkontribusi untuk SAD yang mayoritas memang buta huruf dan tidak bisa baca-tulis. *Tagline* kami dari dulu ingin memberantas buta huruf di SAD maka dari itu program paling dominannya adalah pendidikan dasar. Namun, sekarang sudah banyak program lain yang kami kembangkan seperti bidang lingkungan, kesehatan, sosial, dan yang lainnya.

Bagaimana cara Anda membangun hubungan dengan SAD?

Caranya berbeda-beda karena beberapa SAD ada yang sudah bertransisi modern seperti orang desa, ada juga yang masih primitif sekali. Biasanya yang masih primitif sekali adalah yang sulit menerima kami karena mereka sering didatangi oleh orang asing dan mengalami pengalaman yang kurang baik seperti dieksploitasi atau “hanya dimanfaatkan” saja. Hal ini

benar-benar terjadi. Jadi, kami juga dicurigai akan berbuat hal yang sama. Awalnya kami harus berjuang untuk mendapatkan *trust* hingga akhirnya kami menginap di sana bersama mereka. Kami berkehidupan seperti mereka. Butuh waktu yang lama, namun pada akhirnya mereka menerima kami dan anak-anaknya juga boleh kami ajar.

Apa yang membuat Anda tertarik mendaftar beasiswa LPDP?

Tujuan dari LPDP adalah mencari orang-orang yang berkontribusi untuk Indonesia. Visi misi yang saya bawa sesuai dengan visi misi LPDP juga. Saya hanya berpikir untuk mencoba meskipun harus butuh dua kali percobaan hingga akhirnya lulus. *Struggling* juga karena bagi anak daerah seperti saya, bahasa Inggris menjadi tantangan. Saya harus belajar bahasa Inggris dari nol sampai akhirnya bisa. Alhamdulillah, sekarang bisa lanjut kuliah.

Saat ini, Anda sedang mengambil pendidikan Development and Rural Innovation di Wageningen University, Apa yang membuat Anda tertarik menempuh pendidikan ke sana?

Saya ingin memperdalam dunia *social working* yang sesuai dengan komunitas SEAD Jambi. Negeri Belanda saya pilih karena ada jurusan yang paling spesifik, yaitu *rural study*. Saya berharap nantinya saya akan banyak mendapatkan *insight* baru tentang apa yang perlu saya kembangkan lagi. Tidak hanya di dunia pendidikan, namun juga lini-lini yang lain yang bisa saya lakukan untuk kemajuan daerah asal saya.

Pengalaman menarik apa yang paling berkesan bagi Anda?

Banyak pengalaman menarik saat berinteraksi dengan SAD. Saat pertama kali memutuskan ke sana, itu menjadi satu keputusan yang besar dalam hidup saya. Tinggal di hutan dengan tidak ada listrik, tidak ada sinyal, semuanya terbatas. Bahkan saat persiapan tes LPDP, saya lakukan di dalam hutan. Saya menyiapkan berkas-berkas pendaftaran menggunakan laptop dengan baterai seadanya. Kalau laptopnya mati, saya harus berjalan kaki sepanjang 3-4 kilometer ke desa terdekat untuk *recharge* laptop lalu kembali lagi ke hutan. Saya juga tinggal di rumah sederhana beratap dan berdinding terpal sama seperti mereka. Pernah juga tidur bersama ular, memasak menggunakan kayu, namun karena anak-anak SAD sangat bersemangat belajar jadi saya *enjoy* saja.

Momen paling menarik adalah saat bersama anak-anak SAD. Banyak momen bersama mereka yang tidak bisa dilupakan. Seperti di tahun 2017, untuk pertama kalinya mereka melaksanakan upacara bendera merah putih di tanggal 17 Agustus 2017 untuk memperingati 72 Tahun Kemerdekaan Indonesia. Momen yang tidak bisa dilupakan. Bahkan awalnya mereka tidak mengenal bendera merah-putih. Meskipun sederhana, kami bangga karena sudah bisa menanamkan jiwa nasionalisme kepada mereka. Akhirnya, mereka sekarang tahu bendera merah putih dan sadar bahwa mereka tinggal di Indonesia.



Apa pesan Anda bagi anak muda Indonesia yang sedang berjuang meraih cita-cita?

Berbuat baiklah kepada banyak orang. Ketika kamu menginginkan suatu cita-cita, kalau bisa cita-cita itu tidak hanya kita tujukan untuk

diri sendiri, tetapi juga untuk orang banyak atau minimal untuk lingkungan sekitar kita. Itu kontribusi yang bisa kita lakukan sebagai anak muda. Anak muda harusnya memiliki semangat yang lebih kuat dan energik.

Kabar dari Sisi Selatan

Teks Aditya Wirananda Foto Chairul Trisnardi | Fadhilah Haris | M. Hidayat Taufik

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati suatu ketika dalam pidatonya mengatakan, “Seluruh entitas baik individu maupun perusahaan selalu menghadapi *trade off*. Tidak ada orang yang tidak mengalami *trade off*.” Demikian pula yang dihadapi personel Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Waingapu. Mereka seolah mempertukarkan privilese atas fasilitas dan kenyamanan ibu kota dengan alam yang permai.

Luas wilayah dan potensi perpajakan

Waingapu adalah ibu kota kabupaten Sumba Timur. Lokasinya berada di pulau Sumba, salah satu pulau terluar di sisi selatan Indonesia. Letaknya sekitar dua ribu kilometer di sisi timur Jakarta dan delapan ratus kilometer di sebelah barat Timor Leste. Di kota ini, Frans A. Hutagaol selaku kepala KPP Pratama Waingapu dan timnya didapuk untuk melakukan tugas penyuluhan, pelayanan, dan pengawasan di bidang perpajakan. Wilayah kerja kantor yang dibentuk pada 2008 ini meliputi Sumba Barat, Sumba Barat Daya, Sumba Tengah, dan Sumba Timur.

“Penguasa satu pulau ya. Satu pulau Sumba,” ujar Frans berseloroh. Luas wilayah pulau Sumba mencapai 11.000 kilometer persegi dengan titik tertinggi berada di Gunung Wanggameti.

Pulau Sumba, belakangan sering dibicarakan sebagai salah satu destinasi wisata dengan berbagai pilihan menarik. Mulai dari wisata pantai, bukit, sampai air terjun. Namun, menurut Frans, saat ini penerimaan perpajakan di pulau Sumba justru didominasi oleh penerimaan dari wajib pajak di sektor administrasi pemerintahan, konstruksi, dan perdagangan. Sektor pariwisata justru belum menjadi sektor yang dominan memberikan kontribusi pada penerimaan. Pria kelahiran Balige, Sumatera Utara ini mengatakan, “Sumba itu adalah masa depan, kalau Labuan Bajo itu masa kini.” Frans, dalam konteks ini menyampaikan bahwa potensi Sumba cukup besar di bidang pariwisata. Saat ini, potensi tersebut masih belum optimal, terlebih karena adanya pandemi COVID-19 yang melanda dunia.

Direktorat Jenderal Pajak (DJP), menurut Frans, telah memulai langkah awal untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Salah satunya adalah dengan pengembangan organisasi KPP Pratama



Waingapu. Kantor yang semula dibekali lima kepala seksi ini diperkuat dengan penambahan menjadi delapan kepala seksi. “Kita mendapatkan lima seksi waskon (pengawasan dan konsultasi) nantinya,” ia melanjutkan, “Pak Dirjen memang melihat kesulitan-kesulitan untuk melakukan pengawasan di wilayah yang cukup luas.” Penambahan tiga kepala seksi ini menurut Frans sangat memberikan dampak baik bagi kantornya. “Itu menurut saya *blessing* juga ya, jadi nanti ada lima kasi (kepala seksi) waskon dan otomatis pembagian serta pengawasan wilayahnya jadi cukup (memadai),” ujarnya.

Ihwal penerimaan perpajakan, salah satu yang diam-diam punya dampak cukup signifikan adalah sektor perkebunan. “Di sini ada komoditi (kacang) mete. Itu di daerah Sumba Barat dan Sumba Barat Daya,” ujarnya. Dari hasil pemeriksaan dan pengawasan, rupanya komoditas ini punya potensi yang cukup besar. Di tahun 2019-2020, berbekal kerja sama dengan Balai Karantina di dua wilayah pelabuhan, yakni Waingapu dan Waikelo, pihak KPP Pratama Waingapu berhasil mencatatkan penerimaan mencapai 30 miliar rupiah dari komoditas ini. “Itu cukup unik. Ternyata hasil penjualan mete di sini cukup luar biasa dan memberikan penerimaan yang cukup besar,” ujar alumni magister manajemen Universitas Indonesia ini.

Menjaga kewarasan

Penempatan di wilayah-wilayah terluar Indonesia memang seringkali berdampak pada kondisi psikologis. Cerita-cerita tentang keterbatasan atas berbagai fasilitas masih saja berlangsung hingga hari ini. Hal yang sama terjadi dengan pegawai-pegawai yang baru ditempatkan di Waingapu. Frans, sebagai orang yang punya kesan periang, berupaya membangkitkan semangat timnya dengan perspektif berbeda. Ia mengangkat alam yang

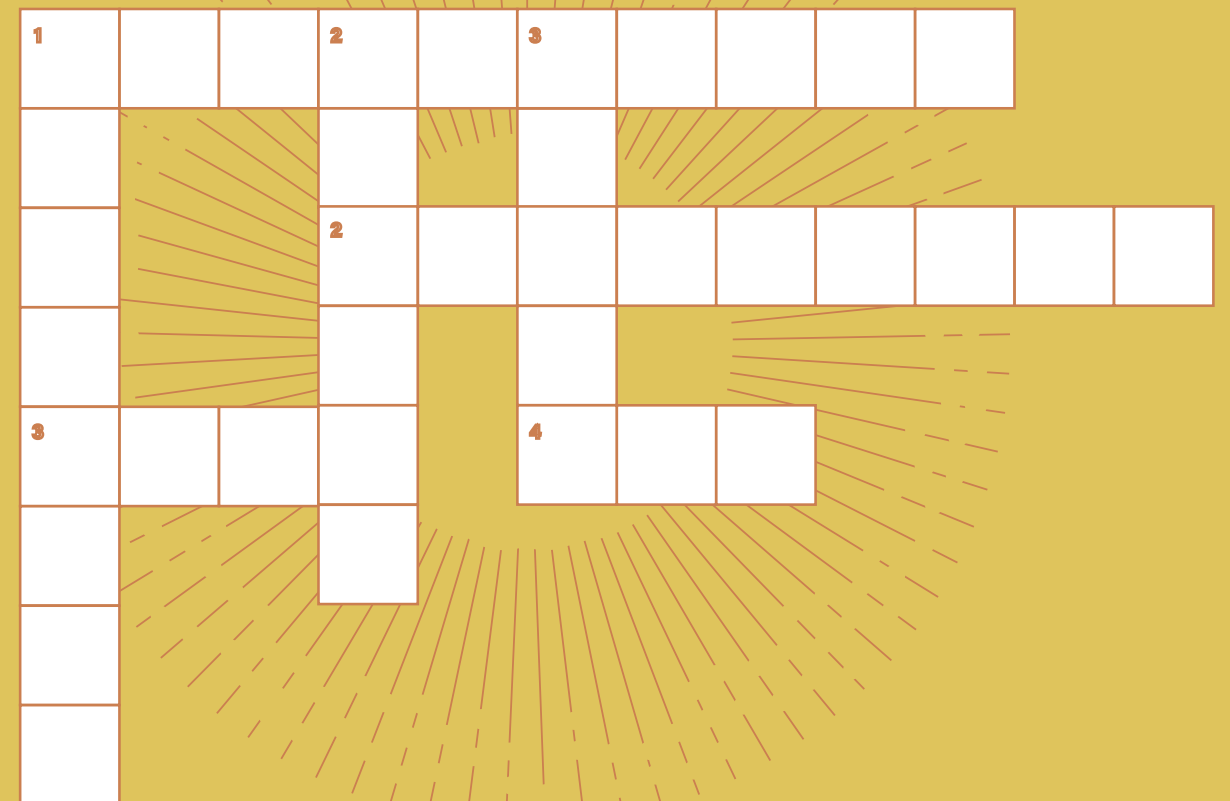
permai sebagai salah satu hal untuk memotivasi timnya. “Saya katakan kepada para pegawai, ‘Orang yang bisa ke Sumba itu orang kaya atau orang kaya banget,’” ia melanjutkan, “Mumpung ditempatkan di Sumba, kita sambil kerja sambil menikmati keindahan alam Sumba ini. Itu cara kita memotivasi pegawai,” ujarnya sambil berseloroh.

Selain itu, ia dan tim juga sering memanfaatkan akhir pekan mereka untuk berpetualang mengeksplorasi keindahan alam Sumba. Di tengah keterbatasan jarak, batasan ruang gerak selama pandemi, plus berada jauh dari keluarga, membuat kegiatan di akhir pekan menjadi salah satu ramuan penting untuk menjaga kewarasan. “Karena di sini waktu terasa berjalan sangat lambat kalau kita *nggak ngapa-ngapain*. Kalau kita di Jakarta, waktu kan terasa sangat cepat,” ujarnya. Terlebih, mayoritas pegawai di KPP Waingapu adalah pendatang. Frans mengatakan, “Hampir semuanya dari pulau Jawa,” lanjutnya, “satu orang asli (dari) Sumba, itupun sudah mau pensiun.”

Selain itu, dari perspektif masa kerja, KPP Pratama Waingapu juga didominasi oleh pegawai yang relatif baru. Frans sendiri mulai berdinis di Waingapu pada September 2020. Sedangkan delapan kepala seksi di bawahnya, seluruhnya baru. Lantas di tingkat pelaksana, setengahnya memiliki masa kerja--di Waingapu--di bawah dua tahun. Selain kondisi psikologis seperti diceritakan sebelumnya, hal yang menjadi sorotan mayoritas pegawai pendatang--terlebih baru--adalah ketersediaan tempat tinggal. Frans mengatakan, KPP Pratama Waingapu saat ini belum memiliki rumah dinas. Kendati ketersediaan hunian sewa berupa rumah kontrakan atau indekos di Waingapu cukup memadai, Frans berharap dalam waktu dekat, kantor ini bisa memiliki rumah dinas bagi para pegawainya.



Kami Berbenah Buatmu ...



Mendatar:

1. Gunung tertinggi di pulau Sumba
2. Ibu kota negara Belanda
3. Sinonim gunung
4. Pusat Investasi Pemerintah

Menurun:

1. Ibu kota kabupaten Sumba Timur
2. Tidak membayar
3. Dokumen tertulis, tempat penyimpanan berkas

Kirim jawaban Anda melalui story post instagram dengan tag IG @majalahmediakeuangan atau melalui email mediakeuangan@kemenkeu.go.id, sertakan nama dan nomor telepon yang dapat dihubungi

Hari Kreativitas dan Inovasi Dunia

21 April 2021



Foto: iStock